

**REGULASI DIRI PECANDU NARKOTIKA DI PESANTREN AL-QODIR
CANGKRINGAN MELALUI PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING
ISLAM**



Oleh :

Mohamad Abdul Azis, S.Sos.I

NIM : 1520311098

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister of Art

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mohamad Abdul Azis, S.Sos.I**

NIM : 15200311098

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 Mei 2018

Yang menyatakan,



Mohamad Abdul Azis, S.Sos.I

NIM. 1520311098

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mohamad Abdul Azis, S.Sos.I**

NIM : 15200311098

Jenjang : Magister (S2)

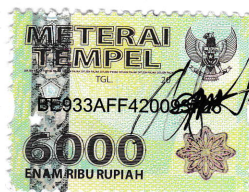
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Mei 2018

Yang menyatakan,



Mohamad Abdul Azis, S.Sos.I
NIM. 1520311098



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : REGULASI DIRI PECANDU NARKOTIKA DI PESANTREN AL-QODIR CANGKRINGAN MELALUI PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Nama : Muhammad Abdul Azis

NIM : 1520311098

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Tanggal Ujian : 12 November 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts (M.A.)

Yogyakarta, 26 November 2018

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : REGULASI DIRI PECANDU NARKOTIKA DI PESANTREN AL-QODIR CANGKRINGAN MELALUI PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Nama : Muhammad Abdul Azis

NIM : 1520311098

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

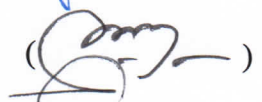
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

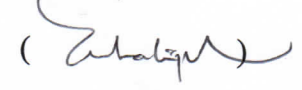
Ketua Sidang Ujian/Penguji: Dr. Nina Mariani Noor, M.A.

()

Pembimbing/Penguji : Dr. H. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.

()

Penguji : Dr. Eva Latipah, M.Si.

()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 12 November 2018

Waktu : 09.00 – 10.00 WIB.

Nilai Tesis : 90/A-

IPK : 3,64

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

**Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis berjudul :

**REGULASI DIRI PECANDU NARKOTIKA MELALUI PENDEKATAN
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

(Studi Di Pesantren Al-Qodir, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta)

Yang ditulis oleh :

Nama : Mohamad Abdul Azis
NIM : 1520311098
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Of Art

Wasalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 25 Mei 2018



Dr. H. Hamdan daulay, M.Si, MA

ABSTRAK

MOHAMAD ABDUL AZIS. *Regulasi Diri Pecandu Narkotika di Pesantren Al-Qodir Melalui Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Islam* Tesis. Yogyakarta : Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Program Pendidikan Interdisciplinary Islamic Studies Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Latar belakang Penelitian ini adalah Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai cara dalam upaya pemberantasan narkoba yakni dengan diterbitkannya UU No. 35 Th. 2009 tentang narkoba, dibentuknya Badan Khusus Pemberantasan Narkoba (BNN) dan juga instruksi Presiden No. 12 Tahun 2011 tentang pelaksanaan JAKSTRANAS bidang P4GN (Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) tahun 2011-2015 yang mendorong segenap elemen bangsa, pemerintah pusat dan di daerah, dan masyarakat untuk lebih aktif dan agresif lagi dalam memerangi kejahatan narkoba. Masalah ketergantungan terhadap narkoba muncul akibat tidak bisanya diri individu bersikap disiplin dan kontrol atas dirinya sendiri, untuk melakukan rehabilitasi (penyembuhan) perlu adanya bimbingan dan konseling yang merupakan salah satu solusi bagi pecandu narkoba. Pesantren selain tempat belajar agama juga sebagai tempat untuk rehabilitasi bagi pecandu narkoba agar mendapat kesembuhan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia yang menekankan pada makna realita. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode Wawancara, Observasi, Dokumentasi. Dalam menganalisis data peneliti memakai langkah-langkah Memeriksa data-data yang sudah terkumpul berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian untuk pengabsahan data peneliti melakukan pengecekan terhadap data dan penafsirannya dengan cara membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan : Proses Regulasi diri Proses regulasi diri pada kedua subjek dijalani dengan penuh kesabaran, meskipun kedua subjek merasa berat dalam menjalaninya agar mendapatkan kesembuhan atas kecanduan yang dialami melalui proses regulasi dalam dirinya. Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Pada Pecandu Narkoba yang dipakai di Pesantren Al-Qodir sangat berbeda dengan Bimbingan dan Konseling di Pesantren-pesantren lain, yaitu mereka harus mampu melewati tiga tahapan selama di pesantren agar bisa dikatakan sembuh yaitu merasa nyaman, mampu bersosial, dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

MOTTO

Berbaik sangkalah terhadap apapun dan siapapun, dan baik hatilah
dimanapun dan kapanpun, meski engkau tak selalu bahagia melakukannya.
Karena hidup bukan tentang untung dan rugi bukan pula pujian dan cacian,
Tapi sejauh mana engkau percaya apa yang engkau tanam akan engkau ketam.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk Ibu dan Bapak di kampung

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena penulisan tesis yang berjudul: **Regulasi Diri Pecandu Narkotika Di Pesantren Al-Qodir Cangkringan Melalui Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Islam** dapat terselesaikan dengan baik dan maksimal. Atas ridho dan pertolongan-Nya sehingga penulisan tesis ini berjalan dengan lancar tanpa halangan suatu apapun dan mendapatkan hal yang baru, baik berupa pengetahuan dan pengalaman selama melakukan penelitian.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pimpinan civitas akademika UIN Sunan Kalijaga yaitu, Bapak Prof. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Prof. Noorhaidi Hasan., MA., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana, Ibu Ro'fah, BSW., Ph.D., dan DR. Roma Ulinnuha, M. Hum., sebagai ketua dan sekretaris prodi *Interdisciplinary Islamic Studies*. Terima kasih kepada seluruh dosen pascasarjana yang telah memberikan curahan ilmu pengetahuan yang begitu bermanfaat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. H. Hamdan daulay, M.Si, M.A, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, saran, kritikan yang membangun, serta gagasan-gagasan berharga kepada penulis demi kesempurnaan penulisan tesis ini. Atas kritik dan saran beliaulah tesis ini bisa lebih berbobot dan terselesaikan dengan baik, hingga meningkat dari level praksis ke akademis, sehingga penulis dapat segera menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa

penulis sebutkan satu persatu. Penulis mengakui penyusunan tesis ini tidak berjalan lancar tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis juga tak lupa rasanya menyampaikan rasa terima kasih yang begitu dalam untuk orang tua tercinta Bapak Saelan dan Ibu Murtini serta keluarga saya yang tidak henti- hentinya memanjatkan doa, dukungan, dan dorongan mental maupun material. Sehingga, penulis dapat menyelesaikan studi Master dan tesis di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan baik dan tepat waktu.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Imam Mucharror M.M dan Keluarga yang selama ini banyak memberi dukungan penulis baik moral dan material serta menjadi guru kehidupan selama di kota Yogyakarta. Sehingga penulis dapat mengambil pelajaran dalam universitas kehidupan. Tak lupa juga teman-teman konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) atas kebersamaannya selama proses akademik, Penulis juga tidak lupa berterimakasih khususnya kepada istriku tercinta Muslikhah, S.Pd yang telah sabar menanti dan mendampingi selama proses pembuatan tesis ini. Semoga Allah meridhoi hari-hari kita kedepan, ini untukmu sayang.

Terima kasih kepada seluruh teman-teman Masjid Al-hidayah, Choiruddin, Gusmus, Irvan, Huda, Ismail, semoga dari kalian semua muncul generasi-geneasi yang cinta masjid dan gotong royong memakmurkan masjid.

Terima kasih teruntuk segenap teman-teman Ikatan Keluarga Ma'had Islamiyah (IKAMI) At-tanwir Yogyakarta yang merupakan teman-teman diskusi, dialog, dan proses pengabdian penuh ikhlas terhadap pengembangan lembaga berbasis akademik di organisasi yang menjadi wadah bagi alumni pondok tercinta. Kebersamaan kalian memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi penulis selama di Yogyakarta.

Seluruh kawan-kawan seperjuangan di tanah rantau, para sahabat dan kawan

Sarang Penyamun dan pejuang kopi, (Tikin, Somad, Widad, Tumin, Koping) serta teman-teman yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya dalam setiap lembaran pengantar tesis ini. Terima kasih atas kebersamaan, sepenggal kisah, pengalaman dan nuansa kekeluargaannya selama penulis menjalani aktivitas studi di Yogyakarta.

Yogyakarta, 26 November 2018

Mohamad Abdul Azis, S.Sos.I
1520311098

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | iii |
| PENGESAHAN DIREKTUR | iv |
| DEWAN PENGUJI | v |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | vi |
| ABSTRAK | vii |
| MOTTO | viii |
| PERSEMBAHAN | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 6 |
| D. Kajian Pustaka | 7 |
| E. Kerangka Teoritis | 11 |
| F. Metode Penelitian | 40 |
| G. Sistematika Pembahasan | 44 |
| BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-QODIR CANGKRINGAN, SLEMAN, YOGYAKARTA | |
| A. Sejarah Singkat..... | 46 |
| B. Santri dan Kurikulum Pesantren Al-Qodir | 50 |
| C. Profil KH. Masrur Ahmad MZ..... | 53 |
| D. Sarana dan Prasarana Pesantren Al-Qodir..... | 56 |

**BAB III : REGULASI DIRI PECANDU NARKOTIKA MELALUI
PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

| | |
|---|----|
| A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian | 58 |
| 1. Persiapan Penelitian dan Perijinan..... | 58 |
| 2. Waktu dan Tempat Penelitian..... | 59 |
| 3. Demografi Subjek | 60 |
| B. Latar Belakang Subjek..... | 61 |
| 1. Subjek 1 (Bro X)..... | 61 |
| 2. Subjek 2 (Bro Y)..... | 63 |
| C. Analisis Data Penelitian | 65 |
| 1. Pola Umum atau Mekanisme Kegagalan Regulasi Diri | 65 |
| 2. Pola Sebab - Akibat Kegagalan Regulasi Diri..... | 69 |
| 3. Kondisi Subjek Saat Menjadi Pecandu | 71 |
| 4. Proses Regulasi Diri..... | 73 |
| 5. Bentuk dan Upaya Regulasi Diri Pasca Rehabilitasi | 79 |
| 6. Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam Pecandu Narkotika di Pesantren Al-Qodir..... | 87 |

BAB IV : KESIMPULAN

| | |
|---|----|
| A. Proses Regulasi Diri..... | 94 |
| B. Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam Pecandu Narkotika di Pesantren Al-Qodir..... | 95 |
| C. Keterbatasan Penelitian..... | 96 |
| D. Saran | 96 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 98 |
|-----------------------------|-----------|

| | |
|--------------------------------|------------|
| LAMPIRAN LAMPIRAN | 101 |
|--------------------------------|------------|

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini bangsa kita dikejutkan oleh pemberitaan di media masa terkait penyalahgunaan narkotika di beberapa kalangan artis, seperti yang di lansir dalam [Metrotvnews.com](http://metrotvnews.com), yang kontennya adalah Putra Raja Dandut Rhoma Irama yaitu Ridho Roma yang terlibat Narkotika, jauh sebelumnya yang lebih mengejutkan lagi adalah Badan Narkotika Nasional menetapkan mantan Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Akil Mochtar sebagai tersangka kepemilikan narkoba. Penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menemukan narkoba jenis ganja dan *methamphetamine* saat menggeledah ruang kerja Akil Mochtar”.¹ Padahal dalam posisinya sebagai penegak hukum, seharusnya ia bias memberikan teladan yang baik bagi bangsa ini, bukan hanya sekedar menjauhi narkoba saja, tapi juga berperan aktif dalam pemberantasannya.

Narkoba sebagai obat-obatan berbahaya, dapat mendorong (*impulse*) orang berlaku agresif baik fisik maupun seksual.² Keadaan ini membuat penggunaannya mudah melakukan perbuatan-perbuatan yang lepas kontrol dan bertentangan dengan nilai-nilai agama, norma - norma kesusilaan dan hukum.

Abuddin Nata, menyatakan penggunaan narkoba secara terus-menerus dapat menimbulkan ketergantungan bagi pemakainya. Keadaan

¹<http://www.metrotvnews.com/di-Posting-Minggu,9-Februari-2014-pukul-17.00-WIB>

²Dadang Hawari, *Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 247

ini dapat berakibat bagi terjangkitnya penyakit psikologi lainnya, seperti malas bekerja, malas beribadah dan bahkan melakukan tindak kriminal untuk mendapat sebutir ekstasi.³

Seseorang yang sudah mengalami ketergantungan jika tidak dipenuhi akan muncul gejala-gejala "*Sakau*" atau sakit, yaitu ketagihan yang terus menerus dan sulit dihentikan. Pecandu narkoba dalam keadaan sakau, dirinya merasa tidak tahan lagi dan berupaya dengan cara apapun tanpa menghiraukan resiko yang akan menimpanya untuk mendapatkan kembali kebutuhan barang-barang terlarang tersebut.⁴

Dalam penelitian Dadang Hawari membuktikan bahwa pada tahun 1975 catatan pemerintah menunjukkan kasus pengguna narkoba ada 5.000 orang, tapi pada tahun 1990 telah mencapai 8500 orang, pada tahun 1995 telah mencapai 13.000 orang. Pada tahun 1998 ia menemukan "*Dark Number*" artinya setiap orang pengguna narkoba ini sebenarnya memiliki teman sebanyak 10 orang pengguna narkoba. Jadi jumlah sebenarnya adalah 10 kali lipat dari data yang ada.⁵

Hasil penelitian Badan Narkotika Nasional bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, tahun 2008, penyalahgunaan narkoba sebanyak 2,23% setara dengan 4 juta orang. Hasil penelitian tahun 2011 menunjukkan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia 2,2% menunjukkan adanya

³Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 192

⁴M. Dadang Hawari, *Do'a dan Dzikir sebagai Pelengkap Terapi Medis*, (Yogyakarta: PT. DanaBakti Prima Yasa, tt), 55.

⁵Dadang Hawari, *Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, 133

penurunan. Penurunan ini mengindikasikan upaya pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Indonesia.⁶

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai cara dalam upaya pemberantasan narkoba yakni dengan diterbitkannya UU No. 35 Th. 2009 tentang narkotika, dibentuknya Badan Khusus Pemberantasan Narkoba (BNN) dan juga instruksi Presiden No. 12 Tahun 2011 tentang pelaksanaan JAKSTRANAS bidang P4GN (Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) tahun 2011-2015 yang mendorong segenap elemen bangsa, pemerintah pusat dan di daerah, dan masyarakat untuk lebih aktif dan agresif lagi dalam memerangi kejahatan narkoba.

Gejala kecanduan dan mabuk-mabukan (*alcoholisme*) sudah mewabah di kalangan masyarakat, tentunya ini memerlukan perhatian khusus untuk menanggulangnya. gejala ketagihan (*Addiction*) banyak dipengaruhi oleh alkohol yang diminum seseorang dan zat-zat "*Substance*" narkoba (*drug*).⁷

Masalah ketergantungan terhadap narkoba muncul akibat tidak bisanya diri individu bersikap disiplin dan kontrol atas dirinya sendiri.⁸ Kegagalan regulasi diri dinilai sebagai masalah dasar yang telah meluas di kehidupan masyarakat. Regulasi diri dinilai sebagai kekuatan manusia

⁶BNN. *Mahasiswa dan Bahaya Narkotika*, (Jakarta: Team BNN, 2012), III.

⁷Soedjono D, *Patologi Sosial* (Bandung: Alumni, 1982), 7.

⁸ Baumeister dan Heatherton, *self-regulation Failure An Overview*, (Jurnal of Psychological inquiry, 1996),15.

untuk merespon secara efektif terhadap kejadian buruk yang dialami individu.⁹ Regulasi diri juga dinilai sebagai kekuatan untuk mengontrol emosi, pikiran dan perilaku pada diri individu.¹⁰ Akibat ketidakmampuan untuk mengontrol diri inilah yang menyebabkan perasaan tidak nyaman serta mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan bila melakukan regulasi diri. Oleh sebab itu untuk melakukan rehabilitasi (penyembuhan) perlu adanya bimbingan dan konseling yang merupakan salah satu solusi bagi pecandu narkoba. Proses pemberian bimbingan dan konseling ini tentu beragam dengan tujuan yang sama, yaitu agar pecandu dapat berhenti dan tidak kembali memakai narkoba lagi.

Salah satu pesantren yang dipandang cukup unik adalah Pondok Pesantren Al-Qodir yang terletak di Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Pesantren ini dirintis oleh KH. Masrur Ahmad MZ pada tahun 1980an, dan sejak tahun 1990 para santri sudah mulai berdatangan. Namun baru tahun 1998 secara resmi tercatat dan terdaftar di Departemen Agama RI. Lokasinya tepat di bawah Gunung Merapi tepatnya di Dusun Tanjung, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Aktifitas Pesantren Al-Qodir tidak jauh beda dengan aktifitas pesantren salaf pada umumnya, yaitu pengajian Al Qur'an dan kitab-kitab kuning. Namun yang unik dari pesantren Al-Qodir memiliki nilai tambah yaitu menjadi tempat rehabilitasi bagi para pecandu narkoba. Di Indonesia sendiri pesantren

⁹ Lopes, Positive psychology, *Exploring the best in people*, (USA: Praeger Publisher, 2008,), Vol. 1

¹⁰ Baumeister, tice, dan Heatherton, *Losing Control: How and Why People Fail at self-Regulation*, (United Kingdom: Academic Press, 1994), 7

yang menerapkan terapi penyembuhan para pecandu narkoba tidak banyak. Selain Al-Qodir ada Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya dengan terapi *inabah*¹¹. Dengan adanya pesantren-pesantren tersebut membuat pandangan serta wawasan baru bagi masyarakat bahwa dunia pesantren tidak serta merta sebagai tempat mengaji atau belajar ilmu agama saja, pesantren juga tidak hanya diperuntukkan bagi santri yang normal saja, akan tetapi keberadaan pesantren juga sebagai tempat orang untuk merehabilitasi dirinya dari pengaruh obat-obatan terlarang dengan menggunakan pendekatan maupun teknik-teknik bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam lingkup pesantren tersebut.

Berangkat dari sinilah peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Regulasi Diri Pecandu Narkoba Melalui Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Islam yang berada di Pesantren Al-Qodir untuk mengetahui bagaimana regulasi diri pecandu narkoba yang ada di Pesantren Al Qodir Cangkringan, Sleman, Yogyakarta, Serta bagaimana Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Islam yang dilakukan dalam meregulasi pecandu narkoba di pesantren tersebut.

¹¹*Inabah* dalam bahasa pesantren Suryalaya adalah terapi penyembuhan dengan cara bercuci, dzikir, ibadah, dan doa. (disarikan dari Disertasi Basukiyatno dengan judul *Pembinaan Kecerdasan Spiritual dalam Sistem Pendidikan (Studi Kasus Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya)*, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung 2005)

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas maka dapat diketahui rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Proses Regulasi Diri Pecandu Narkotika di Pesantren Al-Qodir Cangkringan, Sleman, Yogyakarta?
2. Bagaimana Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Islam Di Pesantren Al-Qodir Cangkringan, Sleman, Yogyakarta?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui proses regulasi diri yang dialami pecandu narkotika di Pesantren Al-Qodir Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.
 - b. Untuk mengetahui Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam pada pecandu Narkotika yang dilakukan di Pesantren Al-Qodir, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.
2. Kegunaan penelitian
 - a. Kegunaan Teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman pada pembaca tentang proses regulasi diri pada pecandu narkotika di Pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman Yogyakarta.
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman pada pembaca tentang pendekatan Bimbingan dan

Konseling Islam pada pecandu Narkotika yang dilakukan di Pesantren Al-Qodir Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi universitas, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi kepustakaan dan refrensi bagi penelitian itu sendiri.
- 2) Bagi pesantren, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi semakin baik kedepannya.
- 3) Sebagai informasi kepada masyarakat dan LSM yang menangani kasus pecandu narkotika.
- 4) Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan serta pemahaman tentang bagaimana regulasi diri pada pecandu narkotika di Pondok Pesantren. Serta pendekatan bimbingan dan konseling islam pada pecandu narkotika di kalangan Pesantren.

D. Kajian Pustaka

Sepanjang penulis melakukan penelusuran terhadap literatur yang membahas tentang Regulasi Diri Pecandu Narkotika Melalui Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Islam (Studi di Pesantren Al-Qodir Cangkringan, Sleman, Yogyakarta). Ternyata belum begitu banyak literatur yang membahas masalah tersebut. Diantara karya ilmiah yang mencoba membahasnya adalah sebagai berikut :

Pertama, artikel yang ditulis oleh Darimis seorang mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Batusangkar dengan Judul “Pemulihan Kondisi Remaja Korban Narkotika melalui pendekatan Konseling” dalam Jurnal Ta’dib Vol. 13 No. 1, Juni 2010.¹² Dalam jurnal ini membahas mengenai bagaimana langkah-langkah untuk memulihkan remaja pengguna narkoba dengan pendekatan konseling.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Ryan Setiawan dengan judul “Pengawasan Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba Di Kota Pekanbaru” dalam Jurnal Jom Fisip Vol. 2, no. 1, Februari 2015.¹³ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ryan Setiawan membahas mengenai pengawasan yang dilakukan oleh BNN untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba di kota Pekanbaru serta membahas mengenai faktor-faktor yang dapat menghambat jalannya pengawasan BNN untuk menanggulangi penggunaan narkoba di kota Pekanbaru.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Arifin¹⁴, dengan judul “Konseling At-Tawazun” (Titik Temu Tradisi Pesantren dan Konseling), penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iah Sukorejo Situbondo. Dalam penelitian ini peneliti mencoba

¹² Darimis, *Pemulihan Kondisi Remaja Korban Narkotika melalui pendekatan Konseling*” dalam Jurnal Ta’dib, Juni 2010, Vol. 13, No. 1.

¹³ Ryan Setiawan, *Pengawasan Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba di Kota Pekanbaru*” dalam Jurnal Jom Fisip, Februari 2015, Vol. 2, no. 1.

¹⁴ Syamsul Arifin Merupakan Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Ibrahimy Situbondo, Jawa Timur.

mencari titik temu antara nilai-nilai tradisi pesantren dan ilmu bimbingan dan konseling yang lebih kepada teori-teori barat.

Ke-empat, artikel yang ditulis oleh Abdul Manab dengan judul “Memahami Regulasi Diri: Sebuah Tinjauan Konseptual dalam Jurnal seminar asean 2nd psychology & humanity¹⁵ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdul Manab membahas mengenai kasus penyimpangan dalam masyarakat yang dilakukan remaja merupakan ketidakmampuan dalam mengontrol pengaruh lingkungan, serta beberapa Tahapan dalam proses regulasi diri, dan juga aspek yang mendasari regulasi diri yaitu metakognisi, motivasi, dan tindakan positif.

Ke-Enam, karya Lulutiana Pisani, Mahasiswa Universitas Sanata Darma Yogyakarta dengan judul Hubungan antara regulasi diri dengan kecenderungan pembelian impulsive pada remaja akhir terhadap produk barang.¹⁶ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lulutiana Pisani membahas Hubungan antara regulasi diri dengan kecenderungan pembelian impulsive pada remaja akhir terhadap produk barang, dengan subjek usia 18-23 tahun.

Ke-Tujuh, karya Sitti Aisyah Mu'min dengan judul Regulasi Diri Dalam Belajar Mahasiswa Yang Bekerja.¹⁷ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sitti Aisyah Mu'min membahas fenomena mahasiswa yang

¹⁵ Manab, Abdul, *SEMINARASEAN 2ND PSYCHOLOGY & HUMANITY*, Psychology Forum UMM, 19 – 20 Februari 2016

¹⁶ Pisani, Lulutiana, Hubungan antara regulasi diri dengan kecenderungan pembelian impulsive pada remaja akhir terhadap produk barang, Universitas Sanata Darma Yogyakarta, 2017.

¹⁷ Sitti Aisyah Mu'min, *Regulasi Diri Dalam Belajar Mahasiswa Yang Bekerja*” dalam Jurnal Ta'dib, Januari-Juni 2016, Vol. 9, No. 1.

bekerja, dimana mahasiswa memiliki prestasi belajar yang bervariasi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari. serta bagaimana cara melakukan regulasi diri dalam perkuliahannya.

Ke-Delapan, karya Fitriya dan Lukmawati dengan judul Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Perilaku Prokrastinasi akademik Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) Mitra Adiguna Palembang.¹⁸ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitriya dan Lukmawati membahas hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik, dengan populasi dalam penelitian sebanyak 190 orang mahasiswa Prodi DIII Keperawatan STIKES Mitra Adiguna Palembang, dan sampelnya adalah 123 orang Prodi DIII Keperawatan STIKES Mitra Adiguna Palembang.

Ke-Sembilan, karya Dwi Fitri Pujiastuti dengan judul Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan kecenderungan adiksi game online pada remaja awal.¹⁹ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwi Fitri Pujiastuti membahas Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan kecenderungan adiksi game online pada remaja awal dengan sample remaja awal usia 12-15 tahun yang sudah bermain game online selama 6 bulan, diambil di empat lokasi di Salatiga dan Karanggede.

Ke-Sepuluh, artikel yang ditulis oleh Arini Dwi Alfiana dengan judul Regulasi Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Keikutsertaan Dalam

¹⁸ Lukmawati, Fitriya, *Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Perilaku Prokrastinasi akademik Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) Mitra Adiguna Palembang*, dalam Jurnal Psikologi Islami, Vol. 2, No.1, 2016.

¹⁹ Pujiastuti, Dwi Fitri, *Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan kecenderungan adiksi game online pada remaja awal*, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2015.

Organisasi Kemahasiswaan²⁰ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arini Dwi Alfiana membahas mengenai perbedaan tingkat regulasi diri mahasiswa jika dikaji dengan keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan.

Adapun yang membedakan antara penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian sebelumnya memang membahas tentang regulasi diri serta, tetapi belum ada yang fokus membahas tentang *Regulasi diri Pecandu Narkotika di Pesanteren Al-Qodir Cangkringan melalui Pendekatan Bimbingan dan konseling Islam*. Dengan demikian peneliti menganggap bahwa penelitian yang peneliti tawarkan masih sangat relevan dan layak untuk diteliti.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Regulasi Diri

Regulasi diri (Kontrol diri) merupakan suatu sikap pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna yaitu, menimbang terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin tinggi regulasi diri semakin intens pengendalian terhadap tingkah laku.²¹

Regulasi diri juga diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu dalam melakukan pertimbangan sebelum bertindak, mencoba mengarahkan dirinya dalam mengendalikan

²⁰ Alfiana, Arini Dwi, JIPT, Universitas Muhammadiyah Malang, Vol. 01, No.02, Agustus 2013

²¹ Ghufron. & Risnawita, S. *Teori-Teori Psikologi*.(Jogjakarta : Ar-Ruz media, 2014.), 25.

keputusan yang akan ditempuh dalam bertindak. Pendapat lain mengatakan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau menahan impuls-impuls (dorongan) atau tingkah laku impulsif²². Dengan memiliki regulasi diri yang baik, individu dapat mengarahkan perilaku, mengoptimalkan peranan mereka serta dapat menahan diri untuk tidak berbuat hal-hal yang bertentangan bahkan melanggar norma dan kaidah yang dianut di lingkungannya.

Calhoun dan Acocella mendefinisikan regulasi diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.²³ Sedangkan Ronen (1993) berpendapat regulasi diri diartikan sebagai proses yang terjadi ketika dalam situasi tanpa batasan dari lingkungan eksternal. Maksudnya adalah individu mampu memunculkan perilaku yang diinginkan secara mandiri tanpa kontrol diri dari orang lain. Dapat diartikan pula individu secara mandiri mampu memunculkan perilaku positif ketika situasi yang ada memungkinkan memunculkan perilaku yang negatif.²⁴

Menurut Taylor mengemukakan pendapatnya mengenai regulasi diri (*self-regulation*) atau pengaturan diri merupakan cara

²²J.P. Chaplin 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2011), 451.

²³M. Nur Ghufron. & Rini Risnawita, S. *Teori-Teori Psikologi*.(Jogjakarta : Ar-Ruz media, 2014.), 22.

²⁴Triantoro. Safaria, *Terapi Kognitif Perilaku untuk Anak*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2002), 109.

orang mengontrol dan mengarahkan tindakan sendiri. Individu yang memiliki banyak informasi tentang dirinya sendiri, termasuk karakteristik pribadinya dan keinginan serta konsep masa depan individu sendiri. Individu membuat tujuan dan mencapainya, menggunakan keahlian sosial dan regulasi diri.²⁵

Zimmerman mengatakan bahwa regulasi diri (*self regulation*) merupakan proses dimana individu secara sistematis mengarahkan pikiran- pikiran, perasaan- perasaan, dan tindakan-tindakan untuk pencapaian tujuan.²⁶

Schunk juga mengatakan bahwa regulasi diri bermakna memiliki maksud dan tujuan, melakukan tindakan-tindakan yang diarahkan pada tujuan, memantau strategi-strategi dan tindakan-tindakan yang diarahkan pada tujuan, dan memastikan tercapainya keberhasilan²⁷

Dari beberapa pengertian yang telah disajikan diatas, regulasi diri dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memahami situasi diri dan lingkungannya serta mengarahkan tingkah laku sendiri agar dapat mengontrol tingkah laku impulsif sehingga perilaku sesuai

²⁵ Taylor,dkk.*Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. (Jakarta: Kencana Prenada Group, .2009), 133

²⁶Zimmerman, *Self-regulated Learning and Academic Achievement*. New York : Jurnal Education Psycology ([http //usfm_brighi / EPE](http://usfm_brighi/EPE), .1990), 35

²⁷ Schunk, Dale H. 2012.*Learning Theorries Teori– Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan Edisi Keenam (penerjemah Widiyasinta*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 35.

dengan situasi dan kondisi di lingkungannya. Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan, maka regulasi diri dalam penelitian ini memiliki maksud sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengarahkan dirinya dalam menekan tingkah laku impulsif melalui pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak dan memikirkan resiko dari perilaku terhadap norma di lingkungannya.

2. Jenis-Jenis Regulasi diri

Kemampuan regulasi diri yang dimiliki oleh setiap individu tentunya berbeda-beda, ada individu yang memiliki regulasi diri yang kurang, akan tetapi ada individu yang memiliki regulasi diri yang baik. Berdasarkan kualitasnya regulasi diri (kontrol diri) dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.
- b. *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.
- c. *Appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.²⁸

3. Aspek –Aspek Regulasi Diri

²⁸ Zulkarnaen. “*Hubungan Kontrol Diri dan Kreativitas Pekerja*”. (Laporan Penelitian. Universitas Sumatera Utara. Sumatera. 2002), 10.

Menurut Averill (1973) menjelaskan bahwa dalam regulasi diri yang dimiliki oleh individu dapat melalui beberapa aspek yang terdapat dalam diri seorang individu yakni melalui beberapa aspek sebagai berikut:²⁹

- a. Kemampuan Mengontrol Perilaku (*Regulated Administration*)
Kemampuan mengatur perilaku merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Sebagai contoh orang mengatur pola hidupnya, apakah dia mampu mengatur dirinya sendiri atau keterpaksaan mengikuti aturan yang di tentukan oleh suatu aturan yang bukan kehendaknya sendiri.
- b. Kemampuan Mengontrol Stimulus (*Stimulus Modifiability*)
Kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.
- c. Kemampuan Mengantisipasi Suatu Peristiwa Atau Kejadian
Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, informasi yang akurat diperlukan oleh individu sehingga dengan informasi yang dimiliki individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan.
- d. Kemampuan Manafsirkan Peristiwa Atau Kejadian
Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian dengan melakukan penilaian dan menafsirkan suatu keadaan dengan memperhatikan segi-segi sisi positif dalam diri individu.
- e. Kemampuan Mengambil Keputusan
Kemampuan Mengambil keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Regulasi diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya

²⁹ Ghufroon. & Risnawita, S. *Teori-Teori Psikologi*.(Jogjakarta : Ar-Ruz media, 2014.),

suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Regulasi Diri

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi regulasi diri (*self-regulation*) yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Bandura (Alwisol, 2009: 285) mengatakan bahwa, tingkah laku manusia dalam *self-regulation* adalah hasil pengaruh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal dan faktor internal akan dijelaskan sebagai berikut:

➤ Faktor eksternal

Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dengan dua cara, yaitu:

a. Standar

Faktor standar memberikan standar untuk mengevaluasi tingkah laku. Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh - pengaruh pribadi, membentuk standar evaluasi diri seseorang. Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, seseorang kemudian mengembangkan standar yang dipakai untuk menilai prestasi diri.

b. Penguatan (*Reinforcement*)

Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dalam bentuk penguatan. Hadiah intrinsik tidak selalu memberikan kepuasan, orang membutuhkan insentif atau penghargaan yang berasal dari lingkungan eksternal. Ketika seseorang

dapat mencapai standar tingkah laku tertentu, penguatan perlu dilakukan agar tingkah laku semacam itu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi.

➤ Faktor internal

a. Observasi Diri (*Self observation*)

Observasi diri dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinalitas tingkah laku diri, dan seterusnya. Individu harus mampu memonitor performansinya, walaupun tidak sempurna karena orang cenderung memilih beberapa aspek dari tingkah lakunya dan mengabaikan tingkah laku lainnya. Apa yang diobservasi seseorang tergantung pada minat dan konsep dirinya.

b. Proses Penilaian atau Mengadili Tingkah Laku (*Judgmental process*). *Judgmental process* adalah melihat kesesuaian tingkah laku dengan standar pribadi, membandingkan tingkah laku dengan norma standar atau dengan tingkah laku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktivitas, dan memberi atribusi performansi

c. Reaksi Diri Afektif (*Self response*).

Setelah melakukan pengamatan dan *judgment* itu, individu akan mengevaluasi diri sendiri positif atau negatif, dan kemudian menghadahi atau menghukum diri sendiri.

Namun, bisa jadi tidak muncul reaksi afektif ini, karena fungsi kognitif membuat keseimbangan yang mempengaruhi evaluasi positif atau negatif menjadi kurang bermakna secara individual.

5. Fase-fase Regulas Diri

Perputaran regulasi diri (*self-regulation*) mencakup tiga fase umum, yaitu fase perencanaan, pelaksanaan dan proses evaluasi. Fase perencanaan akan mempengaruhi performa dalam proses fase kontrol performa atau fase pelaksanaan, yang secara bergantian akan mempengaruhi fase reaksi diri. Perputaran regulasi diri (*self-regulation*) dikatakan sempurna apabila proses refleksi diri mampu mempengaruhi proses perencanaan selama seseorang berusaha memperoleh pengetahuan berikutnya. Fase-fase dalam *self regulation* sebagai berikut :

a. Fase Perencanaan (*Forethought*)

Terdapat dua kategori yang saling berkaitan erat dalam fase perencanaan, yaitu:

- 1) Analisis tugas (*task analysis*). Analisis tugas meliputi penentuan tujuan dan perencanaan strategi. Tujuan dapat diartikan sebagai penetapan atau penentuan hasil belajar yang ingin dicapai oleh seorang individu. Bentuk kedua dari analisis tugas adalah perencanaan strategi. Strategi tersebut merupakan suatu proses dan tindakan seseorang

yang bertujuan dan diarahkan untuk memperoleh dan menunjukkan suatu keterampilan yang dapat digunakannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Strategi yang dipilih secara tepat dapat meningkatkan prestasi dengan mengembangkan kognitif, mengontrol afeksi dan mengarahkan kegiatan motorik. Perencanaan dan pemilihan strategi membutuhkan penyesuaian yang terus menerus karena adanya perubahan-perubahan baik dalam diri individu sendiri ataupun dari kondisi lingkungan.

- 2) Keyakinan motivasi diri (*Self-motivation beliefs*). Analisis tugas dan perencanaan strategi menjadi dasar bagi *self motivation beliefs* yang meliputi *self-efficacy*, *outcome expectation*, minat intrinsik atau penilaian (*valuing*), dan orientasi tujuan. *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk memiliki performa yang optimal untuk mencapai tujuannya. Sementara *outcome expectation* merujuk pada harapan individu tentang pencapaian suatu hasil dari upaya yang telah diakukannya.

b. Fase Performa (*Performance / Volitional control*)

- 1) Kontrol diri (*Self-control*). Proses *self-control* seperti intruksi diri, perbandingan, pemfokusan perhatian, dan strategi tugas, membantu individu berkonsentrasi pada tugas yang dihadapi dan

mengoptimalkan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya.

2) Observasi diri (*Self-observation*). Proses ini mengacu pada penelusuran individu terhadap aspek -aspek spesifik dari performa yang ditampilkan, kondisi sekelilingnya, dan akibat yang dihasilkannya. Penetapan tujuan yang dilakukan pada fase perencanaan mempermudah *self-observation*, karena tujuannya terfokus pada proses yang spesifik dan terhadap kejadian di sekelilingnya.

c. Fase Refleksi Diri (*Self-Reflektion*)

Penilaian diri (*Self-judgement*). Penilaian diri meliputi evaluasi diri terhadap performa yang ditampilkan individu dalam upaya mencapai tujuan dan menjelaskan penyebab yang signifikan terhadap hasil yang dicapainya. Penilaian diri mengarah pada upaya untuk membandingkan informasi yang diperolehnya melalui meonitor diri dengan standar dan tujuan yang ditetapkan pada fase perencanaan.

d. Reaksi diri (*Self-reaction*)

Proses yang kedua yang terjadi pada fase ini adalah reaksi diri yang terus menerus akan mempengaruhi fase perencanaan dan seringkali berdampak pada performa yang ditampilkan di masa mendatang terhadap tujuan yang ditetapkan.

6. Pola-Pola Umum dan Mekanisme Kegagalan Regulasi Diri.

Dasar dari regulasi diri adalah memiliki standar, memantau diri sendiri untuk mencapai standar, dan mengubah respon agar individu dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap standarnya. Kegagalan regulasi diri dapat terjadi pada dasar-dasar tersebut. Kegagalan regulasi diri juga dapat terjadi akibat individu tidak mampu mengesampingkan, menghentikan, maupun mengatasi dorongan. Berikut adalah beberapa pola umum kegagalan regulasi diri:

a. Konflik Pada Standar/ Tujuan (*Conflicting Standards*)

Menurut Karoly (1994), kegagalan regulasi dapat terjadi ketika seseorang tidak memiliki standar atau tujuan, yang mana merupakan dasar dari regulasi diri.³⁰

Secara umum, masalah yang dialami oleh individu adalah ketika dirinya memiliki beberapa tujuan yang tidak konsisten, bertentangan, atau tidak cocok. Ketika seseorang memiliki beberapa standar/ tujuan yang saling bertentangan, mereka menjadi tidak mampu mengelola dirinya sendiri secara efektif.

Hamlet, Emmons, dan King menunjukkan bahwa adanya tujuan yang saling bertentangan memunculkan kecenderungan seseorang untuk lebih banyak merenung dibandingkan bertindak,

³⁰Baumeister, R. F., Heatherton, T. F., & Dianne, M. T. *Losing control: How and why people fail at self-regulation*. (United Kingdom: Academic Press 1994), 15.

sehingga orang tersebut tidak memiliki progres untuk mencapai salah satu dari tujuannya.³¹

Van Hook dan Higgins menunjukkan bahwa tujuan yang tidak spesifik dan memiliki konflik dalam mengarahkan diri membuat seseorang menjadi kacau, bimbang, memiliki respon yang menentang, kebingungan akan identitasnya, dan memiliki emosi yang tidak labil.³²

b. Reduksi Pada Monitoring (*Reduction Of Monitoring*)

Kegagalan regulasi diri dapat terjadi ketika seseorang bertindak curang saat memantau atau memonitoring dirinya dalam mencapai suatu tujuan. Regulasi diri yang efektif melibatkan adanya evaluasi mengenai diri dan tindakan secara berkala terkait dengan tujuan dan melihat bagaimana untuk meningkatkannya.

Sikap atau perilaku yang konsisten juga kerap dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk memonitor dirinya sendiri. Memiliki sikap yang konsisten membuat individu dapat berfokus untuk mengevaluasi dirinya dan berada pada trek yang dibuatnya untuk mencapai suatu tujuan.

Sebagai contoh, Hull mengungkapkan bahwa mengonsumsi alkohol dapat mengurangi kesadaran diri dengan cara mereduksi proses kognisi yang berkaitan dengan diri. Akibatnya, individu kehilangan kapasitas untuk berpikir mengenai diri mereka sendiri,

³¹ *Ibid.*, , 15.

³² *Ibid.*, 15.

tidak mampu mengevaluasi diri, tidak mampu membandingkan dirinya sendiri dengan tujuan/ standar personal, dan memiliki dampak dari kejadian saat ini untuk masa depan mereka.³³

c. Kekuatan Yang Terbatas (*Limited Source*)

Kegagalan regulasi diri terjadi ketika seseorang tidak cukup memiliki kekuatan akan suatu tugas. Regulasi diri melibatkan perlawanan antara kekuatan dari dorongan dan gangguan untuk beraksi dengan kekuatan dari mekanisme regulasi diri untuk menginterupsi respon tersebut dan mencegah aksi yang diakibatkan dari gangguan tersebut.³⁴

Pada bahasan ini lebih relevan dengan unsur regulasi diri, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan dengan standar atau tujuan. Kegagalan regulasi diri dapat terjadi ketika seseorang tidak dapat mengesampingkan responnya dan tidak mampu membawanya tetap berada pada keinginan atau tujuannya.

berikut adalah beberapa penyebab tidak adanya kekuatan pada diri seseorang untuk melakukan regulasi diri:

d. Kelemahan Yang Kronis

Setiap individu memiliki kekuatan yang berbeda-beda dalam menghadapi respon/ dorongan yang sama. Setiap orang memiliki kapasitas yang berbeda-beda dalam mengendalikan dorongan, keinginan, perasaan, dan tindakan mereka. Akan tetapi, kekuatan

³³ Baumeister, R. F., Heatherton, T. F., & Dianne, M. T. (1994). *Losing control: How and why people fail at self-regulation*. United Kingdom: Academic Press, 17.

³⁴ *Ibid.*, 17.

pada tiap orang dapat ditingkatkan melalui latihan yang rutin. Kekuatan regulasi diri dapat melemah apabila tidak dilatih secara rutin.³⁵

1) *Temporary* (Kekuatan yang terbatas)

Kekuatan merupakan sumber yang terbatas dan dapat habis ketika digunakan untuk mengontrol hal yang lain. Pada suatu waktu, seseorang hanya mampu meregulasi beberapa perilakunya. Ketika kekuatan regulasinya terkuras pada suatu tuntutan/ tekanan, maka regulasi diri akan rusak dan dapat berimbas pada aspek lain. Akibatnya, seseorang dapat menjadi lebih emosional dan mudah tersinggung sehingga mereka cenderung meningkatkan perilaku merokok, diet ketat atau banyak makan, menyalahgunakan alkohol atau obat-obatan.

2) Kekuatan dari Respon atau Dorongan Lebih Besar

Kegagalan regulasi diri dapat terjadi ketika seseorang memiliki keyakinan bahwa respon yang dihadapi memiliki kekuatan yang besar sehingga sulit untuk dikendalikan. Dorongan dan keinginan bisa saja menjadi lebih kuat dari waktu ke waktu.

Kekuatan regulasi diri dapat ditingkatkan dengan adanya latihan yang teratur sehingga regulasi diri menjadi lebih mudah dari sebelumnya. Ketika seseorang meningkatkan

³⁵ *Ibid.*, 19-20.

kekuatan regulasi dirinya, seseorang menjadi lebih baik dalam hal mengontrol dorongan sepanjang waktu.

3) Kelambanan Psikologis (*Psychological Inertia*)

Regulasi diri akan lebih efektif dan lebih kuat apabila respon diatasi sedini mungkin. Hal ini mengarah pada *self-stopping*, yaitu menghentikan respon sejak awal kemunculan. Regulasi diri akan semakin sulit apabila individu mengatasi sebuah respon yang sudah berlangsung. Respon dapat dicegah sejak awal muncul atau dimulai, dan apabila gagal respon dapat di interupsi dengan cara yang benar dari pada membiarkannya terus berlangsung. Akan tetapi pencegahan respon atau dorongan lebih efektif dari pada menginterupsi dorongan yang sudah terjadi.³⁶

7. Pola Sebab-Akibat Kegagalan (*Lapse-Activated Causal Patterns*)

Dalam hal regulasi diri, kegagalan timbul ketika ada faktor yang menjadi pemicu atau mendorong seseorang untuk melakukan hal yang menyimpang. Ada saatnya orang terbawa oleh dorongan itu namun dengan cepat ia menarik diri dan kembali pada keadaan yang seharusnya. Tapi tidak jarang orang terbawa dan terhanyut sehingga menggelinding seperti bola salju (*sebuah metafor yang umum dipakai untuk menjelaskan pola sebab-akibat dari kegagalan regulasi diri*), yang dalam hal ini ketika seseorang terjerumus dan mengalami

³⁶ Baumeister, R. F., Heatherton, T. F., & Dianne, M. T, *Losing control: How and why people fail at self-regulation*. (United Kingdom: Academic Press 1994), 20.

berbagai permasalahan yang semakin membesar ibarat bola salju yang semakin menggelinding kebawah semakin membesar.

Kunci untuk memahami pola sebab-akibat kegagalan ini adalah adanya dua model. Model yang *pertama* adalah ketika muncul faktor yang membuat seseorang untuk melanggar program/aturan. Model *kedua* adalah ketika sebuah faktor muncul dan mengubah kegagalan awal menjadi kegagalan yang lebih besar atau berlarut-larut. Model kedua ini hanya terjadi ketika model pertama telah terjadi.

Emosi memiliki peran dalam kegagalan regulasi diri. Seseorang yang mengalami stres/ tekanan dalam kehidupan sehari-hari cenderung lebih mudah mengalami kegagalan dalam pengendalian diri akibat masalah yang bertumpuk-tumpuk dan terhalangnya pemikiran yang jernih. Emosi dapat memicu efek bola salju, seperti misalnya ketika seseorang eks-alkoholis yang lama tidak merasakan alkohol, akhirnya karena situasi dan kondisi menyerah pada keadaan dan mengalami *lapse* (kekambuhan). Perasaan kacau balau bercampur dengan rasa bersalah akibat meneguk alkohol kembali setelah berhasil menjauh selama mungkin justru mendorongnya menenggak botol demi botol agar perasaan tidak enak itu hilang. Hal lain yang menyebabkan adanya kegagalan adalah keyakinan nol-toleransi (*zero tolerance*). Pada keyakinan nol-toleransi, tidak ada zona abu-abu (ya atau tidak sama sekali). Keyakinan nol-toleransi berarti meniadakan sama sekali dorongan, stimulus, maupun hal lain yang dapat menggagalkan usaha

regulasi diri. Akan tetapi, tidak ada orang yang sempurna 100%. Ketika individu gagal (contoh: tergelincir menggunakan alkohol semenjak abstinen), hal tersebut akan menggiringnya ke dalam bencana yang lebih besar. Adanya perasaan tidak enak atau bersalah justru membuatnya semakin larut atau semakin besar dalam mengonsumsi alkohol.³⁷

Adapun beberapa bagian yang dapat menjadi sebab akibat dalam kegagalan regulasi diri adalah sebagai berikut :

a. Pemberontakan Atensi (*Renegade Attention*)

Ketika seseorang kehilangan atensinya, regulasi diri menjadi lebih sulit untuk dilaksanakan. Stimulus apapun yang melibatkan atensi individu akan membangkitkan reaksi psikologis seperti dorongan dan keinginan. Regulasi diri dapat gagal akibat terlena, atau aktivitas kognisi lainnya yang mengganggu fokus dari usaha regulasi diri. Strategi terbaik adalah mencegah stimulus tersebut, seperti menghindari dari pada menghadapi stimulus tersebut.

a. Pembiaran Diri (*rolling the snowball*)

Dengan melihat faktor-faktor penyebab kegagalan pengendalian diri, efek bola salju adalah lanjutan dari kegagalan pada tahap awal (*first lapse*), yaitu kondisi saat seseorang tak

³⁷ Baumeister, R. F., Heatherton, T. F., & Dianne, M. T, *Losing control: How and why people fail at self-regulation*. United Kingdom: Academic Press 1994), 20.

mampu menarik kembali dirinya agar tidak “menggelinding” pada trek yang penuh masalah dan menghancurkan upaya pengendalian diri itu sendiri. Sikap nol-toleransi yang coba diterapkan sebagai upaya pengendalian diri justru berefek samping ketika pertahanan diri yang dibangun dengan kokoh itu akhirnya hancur dan mengakibatkan timbulnya emosi yang tak tertahankan (sikap kepalang tanggung).

Selain sikap nol-toleransi, kurangnya pengawasan terhadap upaya pengendalian diri itu sendiri menjadi lampu hijau pada tahap awal kegagalan terjadi.

Sebagai contoh seorang eks-alkoholis yang berusaha keras kembali ke jalan yang lurus. Ketika sebuah peristiwa meruntuhkan tekadnya (putus cinta, kebangkrutan, kehilangan orang terkasih, dan sebagainya), seteguk alkohol menjadi penghalang bagi akal sehat untuk merefleksikan kembali tindakannya yang berlawanan dengan tekadnya untuk memperbaiki diri. Satu teguk alkohol saja sudah cukup untuk mengantarkannya pada satu botol.

Demikian juga yang terjadi pada seseorang yang berdiet ketat. Setelah sekian lama berdiet, tiba waktunya untuk menghargai kerja keras dengan “satu potong saja cukup”. Akan tetapi, perasaan untuk “memberi penghargaan” ini justru berlanjut dengan porsi yang lebih besar.

b. Penyerahan (*Letting It Happen*)

Pecandu narkoba dan alkohol lebih suka disebut sebagai korban karena kecanduan mereka (serta *lapse* yang terjadi pasca rehabilitasi) disebabkan oleh keadaan yang memaksa atau menjerumuskan. Hal ini menarik dan penting, karena sikap penyerahan ini telah menjadi latar belakang berbagai macam faktor yang telah dibahas terkait dengan kegagalan pengendalian diri.

Ketika seorang pecandu narkoba minta disebut sebagai korban padahal ia tak sekedar pengguna namun juga merangkap pengedar, istilah korban ini nampaknya tidak lagi tepat digunakan. Kondisi semacam ini menunjukkan bahwa mereka yang mengalami kegagalan dalam pengendalian diri tidak sepenuhnya pasrah, namun mereka memilih untuk tidak mengindahkan aturan-aturan pengendalian diri yang mereka coba terapkan dan secara aktif membiarkan pengendalian diri mereka gagal.

Bagi mereka yang secara sadar menggagalkan pengendalian diri, hal yang umum terjadi adalah saat mereka telah sampai pada sebuah titik jenuh dan merasa bahwa mereka perlu untuk melupakan masalah, menenangkan diri atau semacamnya. Sikap ini menunjukkan bahwa penyerahan adalah murni pilihan berdasarkan kesadaran atau karena kesengajaan.

Memang ada hal-hal yang tampaknya mustahil untuk dikendalikan dan upaya pengendalian diri yang dilakukan, apalagi dipaksakan oleh seseorang justru malah membuatnya melakukan

pembiaran ketika hasrat untuk menggagalkan pengendalian diri itu muncul.³⁸

c. Misregulasi

Misregulasi melibatkan cara/ teknik/ metode yang salah sehingga memberi hasil yang berbeda dari yang diinginkan. Pola misregulasi disebabkan kurangnya pengetahuan sehingga individu menerapkan cara yang salah untuk mencapai tujuan/ keinginan mereka.

Pertama, masalah terletak pada kecenderungan individu untuk over generalisasi, yaitu merasa bahwa satu cara mampu diterapkan untuk semua tujuan.

Kedua, misregulasi terjadi ketika seseorang percaya bahwa suatu cara dapat menyelesaikan sesuatu di luar kendali yang pada akhirnya membawa hasil yang merugikan (misal: mengeluarkan banyak darah atau melubangi tengkorak untuk menyembuhkan penyakit yang tak disembuhkan, padahal cara tersebut tidak valid bahkan sangat berbahaya).

Ketiga, budaya dapat mendukung berbagai keyakinan yang menghambat regulasi diri yang optimal (misal: budaya “*nrimo*” di satu sisi baik, tetapi bisa juga merugikan bagi orang lain).

Pada beberapa kasus, seseorang mengalami misregulasi karena regulasi dirinya berfokus pada aspek yang salah dalam

³⁸ Baumeister, R. F., Heatherton, T. F., & Dianne, M. T, *Losing control: How and why people fail at self-regulation*. (United Kingdom: Academic Press 1994), 21.

perilakunya. *Pertama*, mereka berfokus untuk mengontrol hidupnya pada hal-hal yang tidak dapat dikendalikan/ dikontrol. Lebih tepatnya, seseorang berusaha untuk merasa nyaman dengan idealismenya dengan cara mengontrol dirinya untuk mencapai tujuan idealisnya.

Kedua, seseorang mengalami misregulasi karena berfokus mengontrol distres emosinya dibandingkan sesuatu yang lebih utama. Sebagai contoh, penyalah guna narkoba menggunakan narkoba untuk mengontrol/ meredam gejala emosinya dibandingkan mengontrol perilaku penyalahgunaan itu sendiri.³⁹

8. Perkembangan Regulasi Individu

Regulasi diri menggambarkan kemampuan individu untuk mengontrol lingkungan sebagai kebutuhan diri. Peranan kontrol diri selain dapat mereduksi efek psikologis yang negatif yang bersumber dari *stressor* lingkungan, kontrol diri juga dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat pencegahan (*preventif*).

Wandersman (dalam Holahan & Wandersman, 1987) menggolongkan strategi yang dapat digunakan untuk memaksimalkan kontrol diri yaitu:⁴⁰

- a. Membuat atau memodifikasi lingkungan menjadi responsif atau menunjang tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh individu. Pada

³⁹ Baumeister, R. F., Heatherton, T. F., & Dianne, M. T, *Losing control: How and why people fail at self-regulation*. United Kingdom: Academic Press 1994), 23.

⁴⁰ Syamsul Bachri, Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. (Jakarta: Kencana, 2010), 112.

prinsipnya arah ini menempatkan objek (lingkungan) sebagai sentral atau pusat pengembangan.

- b. Memperbanyak informasi dan kemampuan untuk menghadapi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan. Subjek atau individu menjadi fokus atau sentral pengembangannya. Misalnya, melatih diri mengantisipasi hal-hal atau kondisi yang tidak menyenangkan yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang.
- c. Menggunakan secara lebih efektif kebebasan memilih dalam pengaturan lingkungan.

Hal terpenting yang berperan bagi perkembangan diri seorang individu adalah diri (*self*) yang merupakan bagian dari proses terbentuknya kontrol diri (*self control*). Selain itu factor lingkungan juga sangat penting dalam perkembangan regulasi diri individu. Adanya Intervensi dari keluarga dalam perkembangan kontrol diri individu berkedudukan penting, misalnya intervensi orang tua pada anak, hal ini karena pendidikan individu yang pertama dan utama diterima dari orang tua, individu yang dapat mengendalikan diri dengan baik, dapat diamati dari cara mereka melampiaskan gejala emosional secara tepat.

9. Narkotika

a. Pengertian Narkotika

Pengertian narkotika adalah zat kimia yang dapat mengubah keadaan psikologi seperti perasaan, pikiran, suasana hati serta perilaku jika masuk ke dalam tubuh manusia baik dengan cara

dimakan, diminum, dihirup, suntik, intravena, dan lain sebagainya. Sedangkan pengertian narkoba menurut pakar kesehatan adalah psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun itu disalahgunakan akibat pemakaian yang telah di luar batas dosis.⁴¹

Masalah penggunaan penyalahgunaan narkoba telah menjadi suatu ancaman yang sangat serius bagi bangsa Indonesia karena korban terbesar adalah generasi muda yang merupakan asset generasi bangsa. Berdasarkan hasil penelitian unit pusat kesehatan Universitas Indonesia (UI) bekerjasama dengan Badan Narkotika Nasional tahun 2005, diperkirakan terdapat sekitar 2,9 sampai 3,6 juta orang pengguna penyalahgunaan narkoba dan sebagian besar masih berumur remaja menuju dewasa 20 tahun sampai 29 tahun. Upaya pemberantasan peredaran narkoba terlebih di dalam era globalisasi saat ini sangat dibutuhkan, Obat-obatan untuk tujuan medis secara legal diresapkan oleh dokter atau apoteker terdidik, berguna untuk mencegah dan mengobati penyakit. Contoh dari zat ini adalah pelega tenggoran, parasetamol, sirup obat batuk dan aspirin. Akan tetapi, pemakaian obat tanpa persetujuan medis akan berdampak adiktif kepada saraf otak. Biasanya penyalahgunaan memiliki akibat yang serius, bahkan dalam beberapa kasus biasanya penyalahguna memiliki

⁴¹”<http://belajarpsikologi.com>, *Pengertian narkoba dan jenis-jenis narkoba* diakses pada 16 November 2017.

beberapa akibat yang serius dan fatal yang dapat menimbulkan kematian. Seorang pengguna obat-obatan terlarang tidak dapat hidup secara normal, biasanya ia akan bertingkah laku aneh dan menciptakan ketergantungan fisik dan psikologi pada tingkat yang berbeda-beda. Ketergantungan kepada obat atau kecanduan berat tidak dapat hidup tanpa obat.⁴² ketergantungan tubuh terhadap narkoba menyebabkan timbul rasa sakit, jika ada usaha untuk mengurangi pemakaian atau bahkan menghentikan pemakaian sangat sulit untuk dihentikan rasa sakit, demam, menggigil dan pucat menjadi langganan setiap saat jika sewaktu-waktu sedang sakau. Ketergantungan secara psikologis menimbulkan tingkah laku yang kumulatif, keadaan ini semakin memburuk ketika tubuhnya menjadi kebal dengan narkoba, selanjutnya kebutuhan tubuh akan narkoba menjadi meningkat. Dosis yang berlebihan akan memiliki dampak yang besar yaitu berdampak pada kematian.

Beberapa jenis narkoba yang dapat merusak kinerja sistem jantung antara lain kokain, heroin, inhalan, ketamin, mariyuana, methamphetamine dan nikotin. Penyalahgunaan narkoba juga dapat menyebabkan beragam permasalahan sistem pernapasan. Merokok misalnya, sudah terbukti menyebabkan penyakit bronchitis, emphysema, kanker paru-paru dan ribuan penyebab penyakit lainnya. Begitu pula dengan menghisap mariyuana yang

⁴² Aji Nugroho, *Pembinaan Penderita Penyalahgunaan Narkoba Dengan Sistem Terapi dan Rehabilitasi Dalam Perspektif Ketahanan Nasional: Studi di Unit Terapi dan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2010), 19.

dapat menimbulkan penyakit yang lebih parah lagi. Penggunaan sejumlah zat spikotropika juga dapat menyebabkan udara segar masuk kedalam paru-paru dan lebih buruk dari penyakit asma.⁴³

Penyalahgunaan obat terlarang menjadi masalah yang serius bagi bangsa Indonesia. Jika menengok pengguna narkoba dari laporan BNN (Badan Narkotika Nasional) pada tahun 2015 pengguna narkoba kurang lebih mencapai 5,7 jiwa manusia pengguna narkoba dan perhari yang meninggal 40-50 pecandu. Artinya bahwa dalam setiap tahun ada peningkatan yang signifikan pengguna obat terlarang dan pada tahun 2014 Indonesia darurat dari narkoba. Penyalahgunaan obat terlarang sudah merata dikalangan masyarakat dari masyarakat bawah sampai masyarakat atas dari golongan menengah sampai golongan atas, pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Jaksa Agung M Prasetyo⁴⁴ yang mengatakan jaringan narkoba ini sudah merasuk kemana-mana, menjalar kemanamana sampai ke pelosok desa.

b. Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba

Penggunaan narkoba dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Dalam penelitian Dr. Graham Blaine seorang Psikiater mengemukakan bahwa yang menjadi alasan beberapa orang untuk

⁴³ Samjar GF Manobi, *Pola Penyalahgunaan Narkoba di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008* (Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2010), 15.

⁴⁴ M Prasetya, adalah seorang Jaksa Agung yang baru pada tahun 2015. Pada kepemimpinan beliau hukuman mati mulai digalakkan bagi pengedar narkoba dan tidak ada kata ampun bagi pengedar narkoba.

memakai narkoba ada beberapa sebab, diantaranya bagi seorang remaja adalah wujud eksistensi diri.⁴⁵ Sedangkan yang menjadi faktor eksternal seseorang memakai narkoba adalah faktor keluarga, seperti anak yang kurang kasih sayang orang tua, merasa kurang dihargai di lingkungan keluarga, konflik keluarga atau masalah ekonomi dalam keluarga.⁴⁶

c. Dampak Penggunaan Narkotika

Pada dasarnya orang yang memakai narkoba akan terlihat dampaknya terhadap fisik orang tersebut, sebab dengan mengkonsumsi narkoba organ tubuh akan mengalami kerusakan akibat zat yang terkandung di dalamnya. Adapun dampak terhadap mental dan moral adalah pemakai akan menjadi orang yang tertutup, sebab perasaan malu akan perbuatannya.

10. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam.

Secara etimologi kata bimbingan berasal dari kata “*Guidance*” berarti petunjuk. Pemberian bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Pengertian bimbingan pertama kali ditemukan dalam *Years Book of Education 1955*, yang menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses membantu

⁴⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja Edisi Kedua*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), 67.

⁴⁶ Parto Diharjo, Subagyo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Jakarta, Esensi, 2007), 77.

individu melalui usahanya sendiri agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan umat.⁴⁷

Sedangkan pengertian konseling dari kata “*Counseling*” atau memberikan saran atau nasehat. Jadi konseling adalah pemberian nasehat kepada orang lain secara individu secara face to face.

Didalam Al-Qur’an prinsip-prinsip bimbingan dan konseling bersumber dari QS. An-Nahl ayat 125 yang artinya :

وَجَادِلْهُمْ

bentuk bimbingan dan konseling dalam bentuk individu ataupun kelompok.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut *Munandir*,⁴⁹ bahwa tujuan dari konseling islam adalah membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan.

Menurut Surya, mengutarakan tujuannya dalam beberapa point :⁵⁰

1. agar individu memiliki kemampuan intelektual
2. agar individu memiliki kemampuan pemahaman, pengelolaan dan pengarahannya diri.
3. Agar individu mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.
4. Agar mampu menyikapi masalah sehari-hari.
5. Agar mampu mengamalkan kaidah-kaidah agama Islam.

c. Bentuk Bimbingan dan Konseling Islam

1. Bentuk Bimbingan Kelompok

Bentuk bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan kepada konseli baik ada masalah ataupun tidak. Dalam bimbingan kelompok harus ada kelompok konseli,

⁵⁰ Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta : eLSAQ Press, 2007), 111.

pembimbing, dan pemahaman masalah dengan metode diskusi.⁵¹

2. Bentuk Bimbingan Belajar

Bentuk bimbingan belajar adalah sebuah layanan kepada individu agar mampu mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar dengan baik.⁵² Diantaranya dengan memberikan penyadaran berupa arahan pelajaran, memberi motivasi, serta mengembangkan kebiasaan belajar yang baik.

3. Bentuk Konseling Individu

Bentuk konseling individu adalah bentuk pelayanan khusus antara konselor dan konseli dengan bertatap muka untuk membantu mengentaskan masalah konseli.

Ciri-ciri layanan ini adalah bersifat rahasia, dengan menciptakan suasana kekeluargaan dengan menghindari kata-kata memojokkan guna membantu mengatasi masalah konseli.⁵³

4. Bentuk Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah bentuk bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu dengan permasalahan yang relative sama, tujuan yang sama, aturan yang sama serta ada yang memimpin dalam kelompok tersebut.⁵⁴

⁵¹ Soeparman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta : UCY Press, 2003), 66.

⁵² *Ibid.*, 54.

⁵³ *Ibid.*, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, 58.

⁵⁴ *Ibid.*, 64.

5. Bentuk Bimbingan Spiritual

Bimbingan dan konseling Islam yang tertinggi adalah Konseling Spiritual, artinya dalam penyelesaian masalah kehidupan manusia tidak hanya dari dimensi materi saja tetapi juga ranah spiritual.

Tujuan dari dimensi ini adalah memperoleh ketenangan hati, sebab dengan ketidak tenangan hati atau disharmoni, disintegrasi adalah sumber penyakit mental. Tugas dari seorang konselor adalah memberikan dorongan kepada konseli untuk memposisikan diri sebagai hamba Allah dan meyakini bahwa sumber pemecahan masalah adalah dari Allah Swt.⁵⁵

Menurut Ghazali, peningkatan kualitas pribadi yang sempurna dapat dilakukan dengan dua jalan yakni, *al-Mujahadah*⁵⁶ dan *al-Riyadhah*⁵⁷. perilaku demikian ini biasanya dilakukan oleh orang-orang pesantren sebagai upaya regulasi diri (Kontrol diri) terhadap kebutuhan duniawi yang menghalangi kedekatan dengan tuhan⁵⁸

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat yang disiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian agar mencapai tujuan

⁵⁵Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta : eLSAQ Press, 2007), 104.

⁵⁶*Mujahadah* adalah usaha penuh kesungguhan untuk menghilangkan segala hambatan pribadi (harta, kemegahan, taqlid, dan maksiat).

⁵⁷ Sedangkan *Riyadhah* adalah latihan mendekati diri kepada tuhan dengan jalan lbih intensif serta lebih meningkatkan kualitas ibadah

⁵⁸ Hanna DJumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 93.

penelitian.⁵⁹ Adapun metode penelitian dalam tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia yang menekankan pada makna realita.⁶⁰ Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan proses regulasi diri pecandu narkoba melalui pendekatan bimbingan dan konseling islam dan bentuk bimbingan dan konseling pesantren Al-Qodir dalam menangani pecandu narkoba didalamnya.

Sedangkan pendekatan penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan Studi Kasus yakni jenis penelitian yang mempelajari secara intens seorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu dan dipelajari secara mendalam untuk mengungkap variable atas kasus tersebut.⁶¹ Maka yang menjadi subjek penelitian adalah santri pecandu narkoba yang mengalami regulasi diri dan telah mengalami bimbingan dan konseling di dalam pesantren.

⁵⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1993), 124.

⁶⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Media Group), 33.

⁶¹ *Ibid.*, *Metodologi Penelitian*, 35.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah 2 santri pecandu narkoba yang mengalami regulasi diri yang dipilih berdasarkan metode *Purposif Sampling*⁶² yaitu santri dengan klasifikasi berdasarkan proses regulasi yang di alami.

b. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah regulasi diri pecandu narkoba di pesantren Al-Qodir Cangkringan melalui pendekatan bimbingan dan Konseling Islam

c. Metode Pengumpulan Data.

Untuk mengumpulkan data maka yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

1). Metode Wawancara

Dalam metode ini peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara cermat namun bebas tentang regulasi diri pecandu narkoba di pesantren Al Qodir Cangkringan melalui pendekatan bimbingan dan konseling islam.

⁶² *Purposif Sampling* adalah Peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu, bukan secara acak.

2). Metode Observasi

Metode observasi yang digunakan yakni observasi partisipasi, yaitu pengumpulan data dengan melalui pengamatan dan pengindraan sehingga peneliti terlibat langsung dalam keseharian responden.⁶³

Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung proses regulasi diri pecandu narkoba di pesantren Al-Qodir Cangkringan melalui pendekatan bimbingan dan konseling islam.

3). Metode Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan membaca dan mengutip dokumen-dokumen yang dipandang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data-data antara lain :foto-foto kegiatan, data santri, Serta dokumen-dokumen lain yang mendukung.

4). Metode Analisis data

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisi deskriptif, yaitu penyelidikan yang kritis terhadap status kelompok manusia, objek, kondisi suatu system pemikiran atau gambaran peristiwa secara sistematis, factual, dan akurat.⁶⁴

⁶³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2011), 140.

⁶⁴ M. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985), hlm 55.

Langkah-langkah yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah analisis menurut Seiddel (1998) sebagai berikut :

- a) Memeriksa data-data yang sudah terkumpul berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- b) Mempelajari dan memaknai data yang telah diklasifikasikan sehingga membentuk pola pada data.

Maka dalam penelitian ini data yang sudah terkumpul seperti proses regulasi diri pecandu narkoba di Pesantren Al-Qodir Cangkringan serta bentuk pendekatan bimbingan dan konseling islam.

5). Metode Keabsahan Data

Untuk mencari keabsahan data maka penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu pengecekan terhadap data dan penafsirannya dengan cara membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian lapangan dengan waktu yang berlainan dengan menggunakan metode yang berlainan.⁶⁵

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil yang baik, pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Pendahuluan, Isi, dan terakhir Penutup. Tiga bagian ini akan disusun menjadi empat bab dan didalamnya

⁶⁵ Sukirman, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Praktis bagi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 184.

terdiri dari sub-bab. Agar mendapatkan pembahasan yang lebih komprehensif dan terpadu, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab Ke-1, menguraikan pendahuluan yang terdiri dari tujuh sub-bab, yaitu latar belakang masalah untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan, rumusan masalah untuk memfokuskan masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian untuk menjelaskan bagaimana tujuan dan manfaat dari penelitian ini, selanjutnya tinjauan pustaka untuk membedakan dengan penelitian yang sudah ada, kerangka teori untuk menjelaskan teori yang akan dipakai sebagai kaca mata penelitian, yang terakhir adalah metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab Ke-2, membahas mengenai gambaran umum pesantren Al-Qodir Cangkringan, Sleman, Yogyakarta, yang meliputi sejarah berdirinya pesantren, santri dan kurikulum pesantren, Profil KH. Masrur Ahmad MZ, sarana dan prasarana, sebelum fokus pada masalah yang akan diteliti.

Bab Ke-3, Pembahasan dan Analisis data, meliputi proses regulasi diri pecandu narkoba di Pesantren Al-Qodir Cangkringan, serta Pendekatan Bimbingan dan dan konseling islam yang diterapkan Pesantren Al-Qodir Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.

Bab Ke-4 Penutup yang meliputi kesimpulan akhir dari penelitian ini, serta pesan/saran yang dapat menjadi bahan masukan yang lebih baik bagi pondok pesantren Al-Qodir maupun bagi penelitian-penelitian berikutnya.

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal diantaranya adalah:

A. Proses Regulasi Diri

1. Proses regulasi diri pada kedua subjek diawali dengan adanya rasa jenuh akan kecanduan sehingga memunculkan keinginan untuk pulih.
2. Setelah menjalani proses bimbingan dan konseling dengan pendekatan-pendekatannya, masing-masing subjek mengalami PAWS yang terus mereka alami dalam proses regulasi.
3. Selanjutnya, proses regulasi diri juga diawali dengan adanya faktor yang memberikan pengaruh terhadap proses regulasi diri. Faktor tersebut antara lain kedua subjek merasakan adanya dampak negatif akibat kecanduannya dan memiliki kebutuhan yang harus mereka penuhi. Adanya faktor tersebut mengawali proses regulasi diri bagi kedua subjek terutama dalam menetapkan tujuan. Saat subjek memiliki tujuan, maka unsur regulasi diri mulai diterapkan. Kedua subjek menjaga *recovery* dengan meregulasi dirinya dan mencegah terjadinya mekanisme kegagalan regulasi diri.
4. Di sisi lain, faktor ekologi (terutama mikrosistem) dan efikasi diri turut memberikan dukungan maupun pengaruh bagi kedua subjek untuk mempertahankan kondisi *abstinen* atau menjaga *recovery*. Faktor ekologi mikrosistem memberikan sumbangan pada upaya regulasi diri

berupa adanya dukungan dari kyai dan pendamping serta dukungan santri lain sehingga semakin menguatkan kedua subjek dalam mempertahankan kondisi *abstinen*. Dukungan yang dirasakan oleh kedua subjek adalah lingkungan sebagai tempat pengalihan ketika dorongan tersebut muncul. Efikasi diri juga memberikan sumbangan berupa motivasi bagi kedua subjek untuk mempertahankan kondisi *abstinen*.

B. Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Pada Pecandu Narkotika di Pesantren Al-Qodir

Pendekatan yang dipakai di Pesantren Al-Qodir untuk menyembuhkan santri pecandu narkotika memang sangat berbeda dengan tempat-tempat rehab yang lainnya, dalam lingkungan pondok mereka melewati tiga tahapan penting dalam meregulasi dirinya agar mendapatkan kesembuhan dan bebas kecanduan. Tiga tahapan penting tersebut adalah :

- a. Mereka harus merasa nyaman terlebih dahulu dalam lingkungan pondok.
- b. Para pecandu dihadapkan pada sosial masyarakat, yaitu harus mampu berbaur dengan santri lain serta orang-orang dilingkungan pondok.
- c. Pecandu dihadapkan pada masalah, yaitu berupa tugas-tugas keseharian yang harus mereka jalankan, seperti bertani, berkebun, maupun pertukangan sebagai bekal mereka saat pulang kerumah masing-masing.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Peneliti juga kurang mengeksplorasi faktor lain yang mungkin terkait dengan kecanduan maupun kemampuan regulasi diri seperti faktor kepribadian.
2. Peneliti kurang menggali dampak dari kecanduan terhadap relasi subjek yang berpengaruh terhadap regulasi diri.
3. Peneliti kurang menggali bagaimana subjek memperbaiki relasinya dengan orang lain.
4. Keterbatasan jumlah subjek dalam penelitian ini menjadikan penelitian ini kurang memiliki data yang penuh. Keterbatasan jumlah subjek juga dipengaruhi oleh minimnya mantan pecandu yang kembali lagi ke pondok Al-Qodir.

D. Saran

1. Bagi Mantan Pecandu

Dapat menemukan dampak negatif dari perilaku kecanduan dan memiliki kebutuhan yang menggerakkan untuk mencapai unsur-unsur regulasi diri. Selain itu, mantan pecandu dapat mengupayakan untuk meregulasi dirinya dengan menerapkan unsur-unsur regulasi diri dan mencegah kegagalan regulasi diri dengan menggunakan mekanisme yang dianggap paling kuat, yang dimiliki oleh mantan pecandu. Mantan pecandu juga berusaha memahami kondisi ekologis dan meningkatkan efikasi diri untuk mendukung upaya regulasi diri.

2. Bagi Pondok Al-Qodir

Dapat memberikan pendampingan bagi subjek terutama terkait kemampuan meregulasi dirinya. Dengan bekerja sama dengan Dinas Badan Narkotika untuk memberikan pendampingan terhadap subjek, tidak hanya berupa pemantauan tetapi juga pengetahuan mengenai upaya meregulasi diri para pecandu.

3. Bagi Orang Tua dan Keluarga Subjek

Memberikan pendampingan dan pengertian kepada keluarga subjek ketika subjek kembali ke lingkungan keluarga atau masyarakat.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya mampu mengungkap faktor lainnya (seperti faktor kepribadian) yang turut memberikan pengaruh terhadap regulasi diri. Selain itu, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan minimal tiga subjek dalam upaya mendapatkan data yang penuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta : Amzah, 2010
- Bastaman, Hanna DJumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka, 2001.
- Baumeister, tice, dan Heatherton, *Losing Control: How and Why People Fail at self- Regulation*, United Kingdom: Academic Press, 1994
- BNN, *Mahasiswa dan Bahaya Narkotika*, Jakarta: Team BNN, 2012.
- D, Soedjono *Pathologi Sosial*, Bandung: Alumni, 1982.
- Darimis, *Pemulihan Kondisi Remaja Korban Narkoba melalui pendekatan Konseling*” dalam Jurnal Ta’dib Vol. 13, No. 1, 2010.
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawita, S, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta : Ar-Ruz Media, 2014.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research II*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fak. Psikologi, 1993.
- Haidari, Amin, *Masa Depan pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Global*, Jakarta IRD Press, 2004.
- Hawari, Dadang, *Al-Qur’an dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Hawari, Dadang, *Do’a dan Dzikir sebagai Pelengkap Terapi Medis*, Yogyakarta: PT. Dana
- Heatherton, Baumeister, *self-regulation Failure An Overview*, Jurnal of Psychological Inquiry, 1996.
- <http://belajarpsikologi.com>, *Pengertian narkoba dan jenis-jenis narkoba* diakses pada 16 November 2017.
- <http://fai.uhamka.ac.id/post.php?idpost>, 10 April 2018
- <http://www.metrotvnews.com/di> Posting Minggu, 9 Februari 2014 pukul 17.00 WIB

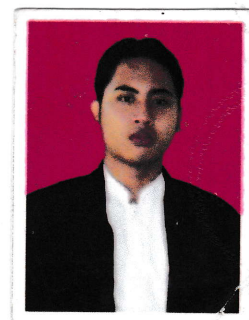
- J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Jakarta: Kencana, 2011.
- Lopes, Positive psychology, *Exploring the best in people*, USA: Praeger Publisier, 2008.
- Lubis, Syaiful Akhyar, *Konseling Islami*, Yogyakarta : eLSAQ Press, 2007.
- Manobi, Samjar GF, *Pola Penyalahgunaan Narkoba di Daerah Istimewa Yogyakarta*, media, 2010.
- Nasir, M. *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Kalam , Filsafat dan Tasawuf* , Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Media Group Persada, 2011.
- Nugroho, Aji, *Pembinaan Penderita Penyalahgunaan Narkoba Dengan Sistem Terapi dan Rehabilitasi Dalam Perspektif Ketahanan Nasional: Studi di Unit Terapi dan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2010.
- Pondok Pesantren Al-Qodir, *Menembus Batas.*,
- Safaria, Triantoro, *Terapi Kognitif Perilaku untuk Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2002.
- Sofyan, Wilis. *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2005
- Setiawan, Ryan, *Pengawasan Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba di Kota Pekanbaru*” dalam Jurnal Jom Fisip Vol. 2, no. 1, 2015.
- Soeparman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta : UCY Press, 2003.
- Subagyo, Parto Diharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, Jakarta:esensi, 2007.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja Edisi Kedua*, Jakarta, Rina Cipta, 1991.

Sukirman, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Praktis bagi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 4

Thalib, Syamsul Bachri, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana, 2010.

Zulkarnaen. "*Hubungan Kontrol Diri dan Kreativitas Pekerja*". (Laporan Penelitian.), Universitas Sumatera Utara. Sumatera, 2002.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



Identitas

Nama : Mohamad Abdul Azis, S.Sos.I
Tempat, tanggal lahir : Tuban, 17 Maret 1991
Alamat asal : Dsn. Tawangsari, Rt/Rw : 002/003, Ds. Ngadirejo,
Kec. Rengel, Kab. Tuban, Jawa Timur
Motto : *Menjadi Orang Baik*
No telp./Hp : 0821 3222 0650
Alamat e-mail : azigtuban01@gmail.com
Orang tua/wali
Ayah : Saelan
Ibu : Murtini

Riwayat Pendidikan

1. SDN Ngadirejo II : 1997 - 2003
2. MTs Islamiyah At-tanwir Bojonegor : 2003 - 2006
3. MA Islamiyah At-tanwir Bojonegor : 2006 - 2009
4. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2009 - 2015
5. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2015 - 2018

Riwayat Organisasi

1. Komando Pasukan Pramuka (KOPASKA) At-tanwir Bojonegoro
2. IPNU – IPPNU PAC Sleman Yogyakarta
3. Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Yogyakarta
4. Wakil Direktur Pengajian Anak Masjid Al-Hidayah (PAMA) Yogyakarta
5. Badan Otonom Mahasiswa Mitra Ummah Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga
6. Ikatan Mahasiswa Ma'had Islamiyah (IKAMI) Yogyakarta